

## PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Henricus Totok Yulianto<sup>1</sup>, Atik Tusmiyati<sup>2</sup>, Heni Widiastuti<sup>3</sup>

SMK Negeri 1 Cangkringan

[henricustotokyulianto15@gmail.com](mailto:henricustotokyulianto15@gmail.com)<sup>1</sup>, [atiktusmiyati@gmail.com](mailto:atiktusmiyati@gmail.com)<sup>2</sup>,

[heniwidiastuti22@gmail.com](mailto:heniwidiastuti22@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa Kelas XI APHP 4 SMK Negeri 1 Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2017/2018 untuk mata pelajaran Produksi Hasil Perkebunan pada Kompetensi Dasar Menerapkan Prinsip Dasar Pengolahan Hasil Perkebunan Tanaman Rempah dan Penyegar. Kelas XI APHP4 ini memiliki jumlah siswa 32 orang terdiri dari siswa perempuan sejumlah 25 orang dan siswa laki-laki sejumlah tujuh orang. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada Penelitian Tindakan Kelas ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa adalah lembar observasi, sedangkan untuk mengukur kemampuan pencapaian tujuan pembelajaran siswa digunakan instrument tes sebagai teknik pengumpulan datanya. Hasil observasi awal melalui ulangan harian diperoleh bahwa siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 3,125 % dan yang belum memnuhi KKM sebanyak 96,875%. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) terdapat peningkatan aktivitas siswa Kelas XI TPHP 4 dilihat dari skor rata-rata aktivitas pada siklus I sebesar 9,94 (49,69%) meningkat menjadi 12,16 (60,78%) pada siklus II dan menjadi 15,84 (79,22%) pada siklus III; 2) terdapat peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari nilai rerata hasil belajar siswa yang meningkat dari 65,57 pada siklus I dan menjadi 82,875 pada siklus III dan peningkatan prosentase ketuntasan klasikal dari 21,875 % pada siklus I menjadi 78,125% pada siklus III.

**Kata Kunci:** Aktivitas belajar siswa; Hasil belajar siswa; Problem Base Learning

### PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang amat penting dalam memajukan peradaban manusia karena menjadi salah satu faktor untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lembaga pendidikan, dalam hal ini sekolah, menjadi tempat menyiapkan sumber daya manusia tersebut dalam rangka membentuk manusia yang memiliki sikap spiritual, sosial, intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan seperti yang tersebut di atas. Sekolah memiliki kewajiban untuk terus berusaha dan berorientasi menghasilkan lulusan yang siap menghadapi arus globalisasi dan sesuai dengan tuntutan dunia kerja masa mendatang. Guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik demi terbangunnya kepribadian dan intelektual anak didik sebaik-baiknya. Guru yang kreatif dan inovatif pasti berkeinginan agar kegiatan belajar mengajar dikelasnya lebih bermutu yang pada gilirannya akan memberikan hasil pembelajaran yang optimal. Pembelajaran yang optimal ditandai dengan lebih aktifnya siswa dalam memperoleh dan

membangun pengetahuannya secara mandiri, adapun guru bertindak sebagai fasilitator dan pemberi dorongan semangat.. Guru memiliki peran untuk mendorong terjadinya interaksi secara optimal antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan pendekatan, model, metode dan media yang sesuai dengan materi dan karakter peserta didik.

Secara umum, model pembelajaran merupakan sebuah kerangka konsep yang menggambarkan langkah-langkah yang tersusun dengan sistem tertentu untuk mengelola pengalaman belajar dalam rangka memperoleh tujuan tertentu. Model pembelajaran juga berperan sebagai pedoman bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang dan menjalankan kegiatan belajar mengajar (Joyce dalam Trianto, 2007:5). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning (PBL) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara terbuka dan kemudian mendapatkan pengalaman berkaitan dengan informasi yang dimiliki siswa. Pengalaman yang diperoleh siswa tersebut diharapkan dapat mendorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang. Model pembelajaran PBL ini dalam penerapannya akan mampu mendorong siswa untuk memiliki daya pikir yang kreatif, imajinatif, reflektif, baik yang berhubungan dengan model maupun teorinya, kemampuan dalam mengintroduksi, ide-ide pada waktu yang sesuai, mencoba ide-ide baru yang lebih baik, dan pada akhirnya menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa.

Penelitian yang dilakukan ini berpijak dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti selama mengajar mata pelajaran Produksi Hasil Perkebunan di kelas XI APHP4 SMK Negeri 1 Cangkringan, pada Kompetensi Dasar Menerapkan Prinsip Dasar Pengolahan Hasil Perkebunan Tanaman Rempah dan Penyegar.. Selama melakukan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran tersebut, peneliti memperoleh gambaran, bahwa tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa masih belum optimal yang ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Sebagai akibat dari kedua hal tersebut membuat guru menjadi terkesan lebih aktif dan siswa menjadi pasif. Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti memandang perlunya tindakan kelas yang mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan tugas pembelajarannya serta dapat memperbaiki kemampuan guru dalam melakukan praktik pembelajaran.. Salah satu Langkah yang bisa dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran yang membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak membosankan dan pada gilirannya aktifitas maupun hasil belajar siswa dapat meningkat. Banyak model pembelajaran yang dapat dipilih untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Pada model pembelajaran berbasis masalah ini, siswa didorong untuk menemukan permasalahan dalam kehidupan nyata, selanjutnya siswa diberi kesempatan mengumpulkan informasi menggunakan cara-cara yang telah mereka tentukan untuk mengambil sebuah keputusan pemecahan masalah yang pada akhirnya akan di dipresentasikan melalui unjuk kerja.

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan pada saat pembelajaran di Kelas XI TPHP 4 SMK Negeri 1 Cangkringan, maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut : 1) Bagaimana model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas XI TPHP 4 SMK Negeri 1 Cangkringan; 2) Seberapa besar peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas XI

TPHP 4 SMK Negeri 1 Cangkringan setelah diterapkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Berkait dengan perumusan masalah tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dan seberapa besar peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa Kelas XI TPHP 4 SMK Negeri 1 Cangkringan Semester Gasal Tahun Ajaran 2017/ 2018 pada pembelajaran Produksi Hasil Perkebunan, untuk Kompetensi Dasar Menerapkan Prinsip Dasar Pengolahan Hasil Perkebunan Tanaman Rempah dan Penyegar.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi Produksi Hasil Perkebunan ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas XI TPHP 4 pada semester gasal Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu dari bulan Agustus 2017 s/d Nopember 2017 pada semester gasal Tahun Ajaran 2017/2018. Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SMK Negeri 1 Cangkringan yang beralamat di Sintokan, Wukirsari, Cangkringan dan direncanakan berlangsung dalam tiga siklus penelitian yang meliputi empat tahapan dalam melaksanakan penelitian tindakan, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diawali dengan melakukan perencanaan tindakan dengan menyusun strategi pembelajaran meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menetapkan model pembelajaran, dan menyiapkan media pembelajaran untuk selanjutnya direalisasikan pada pelaksanaan tindakan menggunakan model pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan adalah Problem Based Learning (PBL). Pada pelaksanaan tindakan, peneliti bersama pengamat (observer) melakukan pengamatan yang akan menjadi acuan untuk dilakukannya refleksi. Dari pengamatan yang dilakukan tersebut selanjutnya dilakukan analisis pada hasil penelitian dan kemudian dilakukan refleksi dari hasil tersebut. Jika hasil penelitian yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, maka perlu dilakukan perbaikan pada siklus tersebut dengan melakukan perencanaan tindakan untuk siklus berikutnya berdasarkan hasil analisis dari siklus yang hendak diperbaiki tersebut.

Prosedur penelitian yang dilaksanakan di Siklus I, berupa kegiatan perencanaan yang meliputi kegiatan identifikasi masalah dan formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan. Langkah-langkah persiapan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut: 1) mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar; 2) menetapkan indikator dan merumuskan tujuan pembelajaran bersama pengamat (observer); 3) menyiapkan lembar diskusi siswa berupa Lembar Kerja Siswa yang akan di diskusikan dalam kelompok; 4) menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam proses pembelajaran; 5) menyiapkan soal post test untuk mengevaluasi yang berbentuk soal Pilihan Ganda yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa; dan 6) menyiapkan media dan sarana pendukung yang diperlukan.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan pada siklus I yang berupa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat hal-hal yang akan dilaksanakan,

meliputi : a) Pendahuluan; b) Kegiatan Inti, yang terdiri dari kegiatan-kegiatan : (1) Mengorientasi siswa terhadap masalah (Tahap 1); (2) Mengorganisasikan aktivitas pembelajaran siswa (Tahap 2); (3) Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok (Tahap 3); (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Tahap 4); (5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Tahap 5), dan c) Penutup, terdiri dari : kesimpulan dan evaluasi/penugasan.

Tahap berikutnya adalah kegiatan pengamatan untuk melihat efektifitas tindakan pelaksanaan dalam pencapaian sasaran. Dalam penelitian ini, kegiatan pengamatan yang dilakukan adalah untuk melihat sejauh mana dan seberapa besar peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning serta permasalahan apa yang muncul dalam proses pembelajaran. Hasil dari proses pelaksanaan dan pengamatan tersebut ditindaklanjuti dengan tahap refleksi. Pada tahap refleksi ini guru peneliti dan guru pengamat (observer) melakukan diskusi untuk mengevaluasi hasil tindakan pada saat kegiatan pengamatan. Dasar dari evaluasi yang dilakukan adalah dari hasil post test, hasil diskusi kelompok, lembar observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya hasil refleksi tersebut digunakan untuk memperbaiki kegiatan pada siklus II jika pada siklus I belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan pada indikator keberhasilan penelitian.

Rangkaian kegiatan pembelajaran pada siklus II, yang merupakan perbaikan dari kegiatan pembelajaran pada siklus I jika dari hasil refleksi pada siklus I tersebut belum seperti yang diharapkan, dilaksanakan dengan langkah-langkah yang hampir sama seperti pada langkah-langkah kegiatan pada siklus I. Sebagaimana pada siklus I, langkah-langkah pembelajaran pada siklus II meliputi : 1) Perencanaan, berupa kegiatan identifikasi masalah yang masih ditemukan pada siklus I jika hasil tindakan dan dari pengamatan ditemukan hasil yang belum seperti yang diharapkan dan solusi perbaikan terhadap masalah pada siklus I tersebut; 2) Pelaksanaan, berupa langkah perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I yang memungkinkan tujuan penelitian seperti yang disebutkan pada indikator keberhasilan belum tercapai ; 3) Pengamatan, dalam hal ini diarahkan untuk mengamati sejauh mana dan seberapa besar peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning; 4) Refleksi, dalam hal ini berupa kegiatan yang menyoroti perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning namun dengan melakukan Langkah-langkah perbaikan dari siklus I sebelumnya. Melalui perbaikan-perbaikan ini diharapkan nantinya pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa yang sesuai dengan indikator keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas umumnya dilakukan dua siklus, namun bisa dilaksanakan dalam tiga siklus jika dari hasil siklus II, indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya belum tercapai. Rangkaian kegiatan pembelajaran pada siklus III, dilaksanakan dengan langkah-langkah yang hampir sama seperti pada langkah-langkah kegiatan pada siklus I dan II. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus III tersebut meliputi : 1) Perencanaan, yang meliputi kegiatan identifikasi masalah dan solusi perbaikan terhadap masalah pada siklus II tersebut; 2) Pelaksanaan, yang merupakan langkah perbaikan kekurangan yang masih terjadi pada siklus II. Langkah pelaksanaan seperti yang dilakukan pada siklus I dan II; 3) Pengamatan; yang diarahkan diarahkan untuk mengamati sejauh mana peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dan mencapai indikator

keberhasilan seperti yang diharapkan; 4) Refleksi, yang diarahkan untuk mengamati perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan pada siklus II dan mengapa sampai siklus II belum tercapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Menurut pengamatan peneliti dari berbagai hasil Penelitian Tindakan Kelas, pada siklus ke III ini biasanya tujuan penelitian telah tercapai.

Data dari Penelitian Tindakan Kelas ini diperoleh melalui metode tes dan non tes. Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan metode Problem Based Learning pada tiap siklus. Adapun bentuk tes pada masing-masing siklus berupa masalah yang diberikan dalam diskusi yang dituangkan di Lembar Kerja Siswa atau LKS yang harus dikerjakan oleh siswa dalam kelompok diskusi dan soal post test yang harus dikerjakan oleh masing-masing siswa. Sedangkan metode non tes yang digunakan pada penelitian ini dilakukan melalui observasi yang bertujuan untuk menggambarkan aktivitas pemecahan masalah siswa pada Produksi Hasil Perkebunan pada siswa kelas XI TPHP 4 melalui penerapan model Problem Based Learning menggunakan lembar pengamatan. Untuk kegiatan observasi ini diberikan format Lembar Observasi Aktivitas Siswa, yang terdiri dari 20 deskriptor. Setiap deskriptor untuk tiap-tiap indikator yang muncul selama dilaksanakan observasi dituliskan dalam lembar pengamatan. Hasil pengamatan yang berupa data kualitatif ini kemudian diubah menjadi data kuantitatif dengan penskoran dengan memberikan angka 1 atau 0. Apabila sebuah deskriptor tampak maka diberi skor 1, jika tidak tampak diberi skor 0. Jika semua deskriptor yang tampak pada siswa maka menjadi skor maksimal ideal, yaitu 20, jika semua deskriptor tidak tampak, maka menjadi skor minimal ideal yaitu 0.

Semua hasil pembelajaran, tes dan observasi selanjutnya didokumentasikan sebagai bentuk perekaman kegiatan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan atau digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, RPP, daftar nilai, daftar nama siswa, foto atau video kegiatan dan data lain yang menunjang. Dokumen yang berupa foto atau video kegiatan ditujukan untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan saat diskusi kelompok dan menggambarkan suasana kelas ketika aktivitas belajar berlangsung.

Setelah rangkaian kegiatan pembelajaran, termasuk tes dan observasi, maka langkah selanjutnya adalah tahap analisis data. Analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada data lembar observasi aktivitas dan tes hasil belajar siswa. Lembar Observasi Aktivitas Siswa yang telah diisi oleh guru dan pengamat ini kemudian dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya berdasarkan Tabel Lembar Observasi Aktivitas Siswa, data aktivitas siswa dituangkan ke dalam lembar observasi aktivitas siswa untuk setiap tahapan. Setelah pengamatan aktivitas siswa untuk setiap tahapan selesai, langkah selanjutnya adalah membuat rekap untuk kelima tahapan PBL tersebut dengan format Rekapitulasi Observasi Aktivitas Siswa. Aktivitas siswa di atas perlu dideskripsikan dalam bentuk kalimat menurut kriteria supaya mempermudah memperoleh kesimpulan. Adapun langkah-langkah untuk menentukan klasifikasi aktivitas siswa berdasarkan skor dapat dilakukan dengan : menentukan skor terendah (k); menentukan skor tertinggi (m); mencari median (nilai tengah); mencari jarak interval; dan membagi rentang nilai menjadi 4 kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Dari hasil perhitungan, maka klasifikasi skor aktivitas siswa tiap kriteria dapat tuangkan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Kriteria Ketuntasan Aktivitas Siswa

No	Skor Aktivitas Siswa	Kriteria
1	$15 \leq \text{skor} \leq 20$	Sangat Baik
2	$10 \leq \text{skor} < 15$	Baik
3	$5 \leq \text{skor} < 10$	Cukup
4	$0 \leq \text{skor} < 5$	Kurang

Tabel 1 digunakan untuk mengklasifikasikan rata-rata skor aktivitas klasikal dalam pembelajaran Menerapkan Prinsip Dasar Pengolahan Hasil Perkebunan yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di tiap siklusnya. Klasifikasi skor nilai aktivitas siswa untuk setiap indikator dituangkan pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Kriteria Aktivitas Siswa Tiap Indikator

No	Skor Aktivitas Siswa	Kriteria
1	$3 \leq \text{skor} \leq 4$	Sangat Baik
2	$2 \leq \text{skor} < 3$	Baik
3	$1 \leq \text{skor} < 2$	Cukup
4	$0 \leq \text{skor} < 1$	Kurang

Adapun prosentase keberhasilan secara klasikal, dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{\sum \text{nilai rata-rata indikator yang dilaksanakan}}{\sum \text{indikator maksimal}}$$

Selanjutnya, dilakukan penghitungan nilai rata-rata kelas dan prosentase ketuntasan belajar klasikal berdasarkan data hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil post test tiap siklus untuk setiap siswa. Nilai rata-rata kelas tersebut dihitung menggunakan rumus:

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

dengan :  
 $x$  = nilai rata-rata  
 $\sum x$  = jumlah semua nilai siswa  
 $N$  = banyaknya siswa

Sedangkan prosentase ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$p = \frac{n}{N} x 100\%$$

dengan :  
 $p$  = prosentase ketuntasan belajar klasikal  
 $n$  = banyak seluruh siswa yang tuntas  
 $N$  = banyak siswa peserta

Penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil apabila memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Kriteria keberhasilan tersebut ditetapkan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan di sekolah dan berdasarkan

pertimbangan peneliti. Kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan tersebut adalah : 1) Pembelajaran dinilai berhasil jika terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I, atau setelah dilakukan tindakan pada siklus II, atau setelah tindakan pada siklus III dengan ketentuan sekurang-kurangnya mencapai skor aktivitas dalam kategori baik, yaitu berada pada kisaran skor  $10 \leq \text{skor} \leq 15$ ; 2) Pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi peningkatan nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil post test setelah tindakan pada siklus I, siklus II dan siklus III dengan ketentuan minimal 75% siswa dalam satu kelas mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam hal ini KKM yang ditentukan sekolah adalah 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Kelas XI TPHP 4 SMK Negeri 1 Cangkringan Sleman pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 32 orang terdiri dari siswa perempuan sejumlah 25 orang dan siswa laki-laki sejumlah 7 orang. Dari keseluruhan siswa kelas XI TPHP 4 tersebut, tingkat kemampuan belajar mereka adalah heterogen. Berdasarkan nilai pre-test yang diambil dari ulangan harian yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2017, dapat diketahui bahwa kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran Produksi Hasil Perkebunan pada Kompetensi Dasar Menerapkan Prinsip Dasar Pengolahan Hasil Perkebunan Tanaman Rempah dan Penyegar masih rendah. Hasil pre test tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Sebelum PTK (Nilai Hasil *Pre-Test*)

No	Interval Nilai	Kategori	Jumlah
1	90 – 100	Sangat Baik	0
2	75 – 89	Baik	1
3	60 – 74	Cukup	8
4	$\leq 59$	Kurang	23
	Jumlah		32
	Rata-rata Kelas		51,78
	% Tuntas		3,125
	% Tidak Tuntas		96,875
	Nilai Tertinggi		77
	Nilai Terendah		27

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa sebelum dilaksanakan penelitian dan dari hasil pre test di atas yang dapat dikategorikan kurang, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa secara individual maupun klasikal bisa memenuhi KKM dan angka aktivitas siswa dapat meningkat ke kategori baik atau amat baik. Model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini Problem Based Learning (PBL), karena model pembelajaran ini sangat tepat untuk meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas siswa. Melalui model pembelajaran ini siswa akan terdorong untuk memiliki

motivasi belajar yang tinggi, terbiasa untuk berpikir kritis dan bisa bekerja sama dengan baik sehingga aktivitas maupun hasil belajar siswa akan meningkat.

Hasil penelitian tindakan kelas pada pembelajaran Produksi Hasil Perkebunan, khususnya melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siswa kelas XI TPHP 4 SMK Negeri 1 Cangkringan ini, diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran, hasil diskusi kelompok dan hasil post test di akhir pembelajaran. Penelitian ini dilakukan sebanyak 3 siklus, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan pertemuan pertama pemberian materi melalui diskusi dan pertemuan kedua presentasi dan post test. Masing-masing pertemuan menggunakan alokasi waktu 4 jam pelajaran (4 x 45 menit). Data aktivitas siswa diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil post test yang dilakukan di setiap akhir pembelajaran.

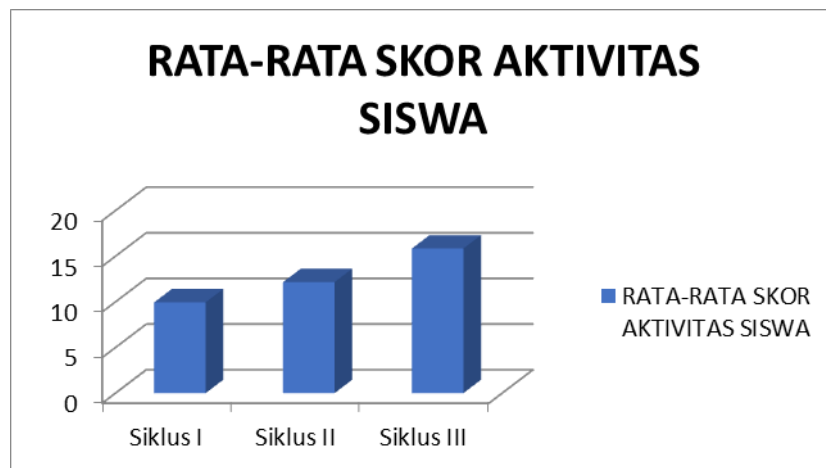
Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, yang terdiri atas deskripsi pelaksanaan tindakan, aktivitas belajar siswa, dan hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Produksi Hasil Perkebunan dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor aktivitas siswa yang terjadi dari 49,69% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 60,78% pada siklus II dan menjadi 79,22% pada siklus III. Data aktivitas siswa pada tiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Langkah-langkah Problem Based Learning	Skor		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Berorientasi pada masalah	63	76	94
2	Berdiskusi dalam kelompok belajar	64	91	101
3	Melaksanakan kegiatan penyelidikan	64	79	108
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	65	84	105
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	62	80	99
Jumlah Skor		318	389	507
Prosentase Keberhasilan		49,69%	60,78%	79,22%
Rata-rata skor aktivitas		9,94	12,16	15,84
Kategori		C	B	SB

Data aktivitas siswa pada tiap siklus yang ditampilkan seperti pada tabel 4 di atas, dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagaimana tampak pada gambar 1 berikut ini.





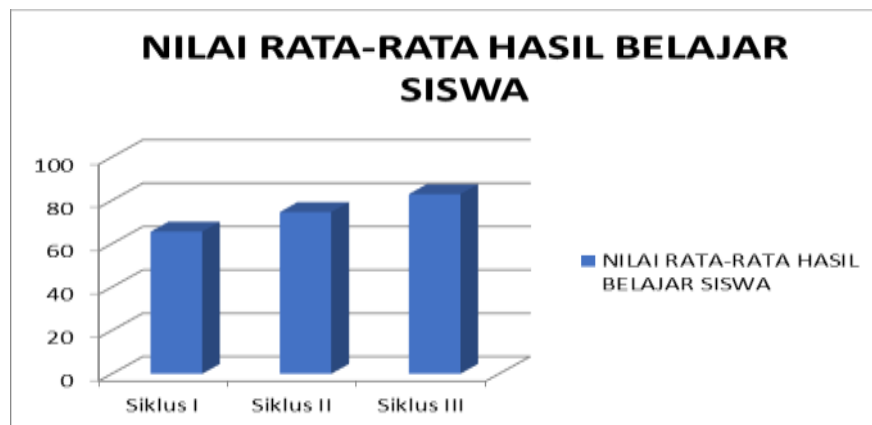
**Grafik 1.** Diagram Rata-rata Skor Aktivitas Siswa Siklus I, II, dan III

Berdasarkan penelitian di atas, juga diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar yang terjadi dari 21,875% pada siklus I meningkat menjadi 62,5% pada siklus II dan naik menjadi 78,125%. Data hasil belajar siswa pada tiap siklusnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5.** Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

No	Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai tertinggi	77	93	100
2	Nilai terendah	27	53	60
3	Rata-rata kelas	65,57	74,59	82,875
4	Jumlah siswa tuntas	7 (21,875%)	20 (62,5%)	25 (78,125%)
5	Jumlah siswa tidak tuntas	31 (96,875%)	12 (37,5%)	7 (21,875%)

Data hasil belajar siswa pada tiap siklus seperti yang ditampilkan pada tabel 5 di atas, dapat disajikan dalam bentuk diagram sebagaimana tampak pada gambar 2 berikut ini.



**Grafik 2.** Diagram Presentase Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

Berdasarkan hasil observasi per siklus, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas siswa pada pembelajaran Produksi Hasil Perkebunan melalui penerapan model Problem Based Learning mulai dari siklus I, II, dan III. Pada siklus I diperoleh rata-rata skor untuk aktivitas siswa sebesar 9,94 (49,69%). Rata-rata skor ini berdasarkan tabel kriteria yang ada dimasukkan ke dalam kategori Cukup. Pada siklus II, Setelah dilakukan tindakan terhadap aktivitas siswa, terjadi peningkatan rata-rata skor menjadi sebesar 12,16 (60,78%) dengan kategori Baik. Pada siklus III, setelah dilaksanakan tindakan pada aktivitas siswa, rata-rata skor aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 15,84 (79,22%) dan dikategorikan sangat baik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar. Dalam penelitian ini, model Problem Based Learning dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang kompleks dan bervariasi, yang meliputi:

kegiatan yang berorientasi pada masalah, berdiskusi dalam kelompok belajar, melaksanakan kegiatan penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hal-hal tersebut akan menumbuhkan motivasi pada siswa untuk lebih giat belajar karena dapat mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang selalu berusaha mencari dan menemukan pengetahuan baru dari yang telah dimilikinya. Penerapan aktivitas belajar yang bervariasi dan kompleks di sekolah, akan menciptakan sekolah yang dinamis dan tidak membosankan sehingga sekolah menjadi pusat belajar yang maksimal.

Penelitian Tindakan kelas ini juga membuktikan, bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada pembelajaran materi Produksi Hasil Perkebunan melalui model Problem Based Learning mulai dari siklus I, siklus II dan siklus III. Pada siklus I, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal sebesar 65,57 yang jika dipresentasikan adalah 21,875% dari nilai KKM sekolah yaitu 75. Pada siklus I ini terdapat 7 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan 25 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dari sebanyak 36 siswa pada kelas XI APHP 4. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 65,57 menjadi 74,59 atau 62,5% dari nilai KKM sekolah. Perinciannya, terdapat sebanyak 20 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan 12 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Karena rata-rata nilai hasil belajar siswa masih kurang dari KKM sekolah, maka penelitian dilanjutkan ke siklus III. Dari hasil

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus III terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 74,59 menjadi 82,875 atau 78,125% dari nilai KKM sekolah. Perinciannya, dari 36 siswa terdapat 25 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan 7 siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Berdasarkan kedua hal di atas, yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa, di mana telah terjadi peningkatan yang signifikan, menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran ini siswa dapat mengetahui situasi dimana konsep materi diterapkan dan terjadi peningkatan pemahaman konsep materi ajar yang diperoleh melalui proses pemecahan masalah yang tentunya akan berimbas pada makin optimalnya hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Moffit (dalam Rusman, 2012: 241), bahwa Problem Based Learning menjadi pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata sebagai sarana untuk belajar berpikir kritis dan memiliki ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Hal lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran akan diikuti dengan terjadinya peningkatan hasil belajar. Secara keseluruhan, hasil penelitian tindakan kelas menggunakan metode Problem Base Learning ini telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu aktivitas belajar siswa telah memenuhi kategori Sangat Baik dan prosentase ketuntasan klasikal siswa berada diatas 75%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model Problem Based Learning pada pembelajaran Produksi Hasil Perkebunan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas XI TPHP 4 SMK Negeri 1 Cangkringan pada Semester Gasal Tahun Ajaran 2017/2018 untuk mata pelajaran Produksi Hasil Perkebunan khususnya pada kompetensi keahlian Menerapkan Prinsip Dasar Pengolahan Hasil Perkebunan Tanaman Rempah dan Penyegar. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa ini dibuktikan dengan adanya : 1) Peningkatan Aktivitas Siswa Kelas XI TPHP 4 dilihat dari skor rata-rata aktivitas pada siklus I sebesar 9,94 (49,69%) meningkat menjadi rata-rata skor 12,16 (60,78%) pada siklus II dan pada siklus III meningkat lagi menjadi rata-rata skor 15,84 (79,22%); 2) Peningkatan Hasil Belajar Siswa dilihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa maupun prosentase ketuntasan klasikal dari 65,57 pada siklus I menjadi 74,59 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 82,875 pada siklus III. Dari sisi prosentase ketuntasan klasikal, terjadi peningkatan yaitu dari sebesar 21,875 % pada siklus I menjadi 62,5 % pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 78,125% pada siklus III.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran berikut ini : 1) Model Problem Based Learning sebaiknya diterapkan dalam pembelajaran setiap guru sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran; 2) Setiap guru didorong untuk lebih memotivasi siswa supaya siswa meningkatkan keaktifannya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, diantaranya mampu mengemukakan ide atau pendapat, mampu bekerja sama dengan teman satu kelompok diskusinya serta mampu melakukan penyelidikan sebagai tugas kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan; 3) Setiap

guru wajib mendorong siswa untuk menambah sumber belajar, dengan memanfaatkan media internet atau meminjam buku di perpustakaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiatun, & Putra. (2007). Interaksi & motivasi belajar mengajar. *Unnes Physics Education Journal*, 4(1), 1–5.
- Astawa, Marhaeni & Dantes. (2015). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Berbasis Buku Cerita Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Membaca Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Abang. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 5.
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: PT Cipta dan Rineka.
- Hapsari, A.D., Handhika, J., & Huriawati, F. (2018). Implementasi inkuiri terbimbing pada pembelajaran getaran, gelombang dan bunyi terhadap peningkatan hasil belajar kognitif. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 2, 285.
- Kurniasih, I & Sari. (2014). *Implementasi kurikulum konsep & penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Marhaeni. (2013). *Landasan Dan Inovasi Pembelajaran*. Singaraja: Undiksha
- Marisyah, dkk. (2016). Meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar siswa pada pelajaran ipafisika kelas viii b smpn 24 banjarmasin melalui model inkuiri terbimbing. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 52.
- Marniati, Suandi, & Putrayasa. (2013). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Viii Mts. Muallimat Nw Pancor Kabupaten Lombok Timur. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.
- Rafiah, R., Arifuddin, M., & Mahardika, A. I. (2018). Meningkatkan keterampilan proses sains dan hasil belajar ipa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(3)
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, S. (2007). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ulfah, An'nur & Mahardika. (2015). Hubungan antara minat dan motivasi dengan hasil belajar fisika siswa kelas x sman 10 banjarmasin. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 3(2), 146-153.
- Yarka, Nanci, & Suarjana. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Minat Baca Dan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 5, 2.